

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia sering kali disebut makhluk sosial yang mustahil bisa melepaskan dirinya dari sangkut paut dengan orang lain. Secara naluriah manusia hidup bersama dalam banyak bentuk komunikasi dan juga situasi kondisi. Dalam kehidupan yang seperti itu maka terjadilah apa yang disebut dengan interaksi manusia. Salah satu bentuk interaksi manusia yang dilakukan adalah interaksi melalui pendidikan. Manusia menyadari bahwa tanpa adanya pendidikan perkembangan dan pertumbuhan potensi kemanusiaan tidak akan berjalan sesuai yang diharapkan.

Pendidikan memiliki peran yang amat penting karena secara strategis bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam usaha mewujudkan cita-cita juga kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara garis besar, tujuan pendidikan nasional adalah sebagai upaya membentuk peserta didik agar memiliki kompetensi yang baik dalam bidang sains-teknologi maupun sains-agama. Bukan hanya berilmu pengetahuan teknologi tapi juga beriman dan bertakwa.

Pendidikan merupakan bagian dari tuntutan juga kebutuhan masyarakat yang diharapkan dapat membantu mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang harus diselenggarakan secara berencana, terarah dan sistematis.

Pada pasal 4 ayat 2 No. 20 Tahun 2003 Undang-undang RI menyebutkan bahwa: "Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dengan multimakna." Bunyi Undang-undang ini bermakna tentang proses terkait pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan yang merupakan satu kesatuan yang mustahil dapat dipisahkan yang sifatnya terbuka dan relevan

Melalui pendidikan formal, diharapkan dapat diwujudkan manusia yang bermutu seperti yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2003 tepat pada pasal 3 Nomor. 20 yang isinya “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Pasal yang disebutkan di atas menjelaskan penjabaran terkait pondasi, tujuan dan fungsi dari pendidikan yang dapat mengangkat harkat dan martabat supaya bangsa ini tidak terjebak dalam belenggu kebodohan, dan menjadikan manusia berakhlak baik, tidak hanya beriman tapi juga bertaqwa kepada Allah Swt. Begitulah esensi manusia berbudi pekerti luhur yang sesungguhnya. Senada dengan yang Allah firmankan dalam QS. Al-Qalam: 4

﴿وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤﴾

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Dari firman Allah di atas, maka fungsi pendidikan nasional yang diarahkan supaya membentuk manusia menjadi makhluk beriman yang memiliki akhlak mulia dan berpengaruh baik pada sesama makhluk juga sejalan dengan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt.”

Dalam dunia pendidikan, seringkali stigma membosankan terlontar dari peserta didik khususnya dalam pembelajaran, sehingga diperlukan banyak inovasi dalam pembelajaran. Keberhasilan peserta didik dalam belajar merupakan tanda tercapainya tujuan pendidikan. Faktor pendukung dari tercapainya tujuan pendidikan dapat ditentukan oleh penerapan teori pembelajaran atau strategi yang dilakukan oleh guru.

Behaviorisme merupakan salah satu aliran psikologi yang juga membantu dalam efektifitas belajar. Behaviorisme merupakan suatu aliran psikologi yang memusatkan perhatian studinya pada perilaku dan menggunakannya sebagai landasan. Behaviorisme hadir dan bertumbuh mengenai belajar yang pelopornya tidak bukan adalah sebagian tokoh psikologi seperti Skinner, Watson, Pavlov, dan yang lainnya. Setiap ahli psikologi memiliki penelitian mereka masing-masing yang berkaitan dengan segala hal tentang belajar. Menurut para ahli, tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungannya.

Salah satu ahli psikologi penganut aliran Behaviorisme ialah B.F Skinner yang lahir pada 20 Maret 1904 di Susquehanna serta merupakan seorang ahli psikologi Amerika Serikat. Skinner adalah tokoh behavioris yang mencetuskan teori belajar *Operant Conditioning* dalam pembelajaran yang menjadi pendamping dari teori sebelumnya, yakni teori dari Pavlov yang disebut *Pavlov's Classical Conditioning*.

Penerapan teori belajar yang biasa dilakukan oleh guru salah satunya adalah teori belajar *operant conditioning* yang diciptakan oleh Burrhusm Frederic Skinner. *Operant conditioning* atau pengkondisian operan adalah proses penguatan operan (penguatan positif atau negatif) yang bisa membuat perilaku tersebut dapat berulang lagi atau menghilang sesuai keinginan. Teori belajar ini lebih menekankan pada perubahan perilaku-perilaku dan bertujuan untuk meningkatkan perilaku yang diharapkan dan menghilangkan perilaku negatif yang tidak diharapkan. (Anwar, 2017)

Perilaku-perilaku seperti ini bisa terjadi karena dua hal yaitu pengaruh yang mendahuluinya dan pengaruh yang mengikutinya. Sistem pembentukan perilaku yang ditawarkan oleh Skinner didasarkan pada cara kerja yang menentukan (*operant conditioning*). Skinner berpendapat sebagai berikut :

1. Perilaku yang setelahnya diikuti dengan stimulus-stimulus penggugah (penguat) cenderung akan dilakukan kembali pada masa-masa selanjutnya.

2. Perilaku yang tidak lagi diikuti oleh stimulus-stimulus penguat cenderung memperkecil kemungkinannya untuk nantinya dilakukan lagi pada masa-masa mendatang (Anwar, 2017)
3. Pengkondisian operan digunakan sebagai penguat yang diberikan kepada peserta didik dalam dunia pendidikan contohnya seperti guru yang memberikan penghargaan kepada siswa saat menaati peraturan di sekolah sebagai usaha penguatan untuk mengulangi perilaku tersebut, sebaliknya apabila peserta didik tidak menaati dan melanggar peraturan di sekolah maka guru tidak akan memberikan penghargaan pada siswa (Pertiwi, 2014). *Operant conditioning* di sini berperan sebagai pemberi pengaruh pada peserta didik dengan memberikan stimulus pada siswa sehingga akan muncul respon, apabila respon yang muncul sesuai maka akan timbul sebuah penguatan (*reinforcement*), sehingga kemungkinan besar peserta didik nantinya akan mengulangi respon yang terjadi berulang kali, juga menimbulkan perubahan sikap dan perilaku pada peserta didik.
4. Penerapan teori belajar *operant conditioning* yaitu situasi belajar dimana suatu respon dibuat menjadi lebih kuat akibat ganjaran (*reinforcement*) langsung. Dengan begitu, guru harus mampu menjadi arsitek dalam upaya pembentukan sikap tingkah laku peserta didik melalui penguat, sehingga dapat membentuk respon yang tepat di pada peserta didik. Hal ini berarti bahwa, fokus nyata dalam pengajaran adalah memberi penguatan yang konsisten segera dan positif bagi tingkah laku yang tepat dan pencapaian tujuan pengajaran yang diinginkan.
5. Teori belajar *Operant Conditioning* ini cocok untuk diterapkan dalam salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Belajar bukan hanya sekedar mengumpulkan pengetahuan, lebih dari itu belajar juga bisa dimaknai dan dianggap sebagai bagian dari proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Misalnya jika seorang siswa telah banyak dilatih dan diajarkan dalam berlaku sopan dan santun akan tetapi, masih

terjadi beberapa kesalahan, bisa saja frekuensi latihan dan pengalaman yang sudah diberikan perlu ditambahkan.

6. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas VIII B SMP Al-Amanah Cileunyi Kabupaten Bandung, pada dasarnya guru PAI atau biasa disebut guru PABP di sekolah ini sudah menggunakan teori belajar *operant conditioning*. Namun, dalam penerapannya teori belajar ini belum terlaksana dengan maksimal. Hal ini dapat dilihat dengan tanda bahwa guru PABP memberikan penguatan kepada peserta didik, mencakup penguatan positif ataupun penguatan negatif.
7. Peserta didik yang memiliki kepribadian yang kurang baik kepada guru sehingga apabila tidak segera diambil tindakan kemungkinan besar menjadikan kepribadian peserta didik tersebut akan lebih memburuk. Tidak hanya itu, keraguan peserta didik dalam mengeluarkan pendapat dan bertanya menandakan turunnya minat belajar siswa.
8. Dengan didasarkan pada latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan teori belajar *operant conditioning*. Peneliti berminat untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan penerapan teori belajar *operant conditioning* di SMP Al-Amanah Cileunyi Kabupaten Bandung, terkhusus kelas VIII B. Karena itu, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Penerapan Teori Belajar *Operant Conditioning* Pada Mata Pelajaran PAI Di Kelas VIII SMP Al-Amanah Cileunyi Kabupaten Bandung.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana kelebihan dan kekurangan teori belajar *Operant Conditioning* pada mata pelajaran PAI di kelas VIII B SMP Al-Amanah Cileunyi Kabupaten Bandung. Dari masalah di atas maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan teori belajar *operant conditioning* pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP Al-Amanah Cileunyi Kabupaten Bandung?

2. Apa faktor pendukung penerapan teori belajar *operant conditioning* pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP Al-Amanah Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Apa faktor penghambat penerapan teori belajar *operant conditioning* pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP Al-Amanah Cileunyi Kabupaten Bandung?
4. Apa hasil penerapan teori belajar *operant conditioning* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP Al-Amanah Cileunyi Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mengetahui gambaran penerapan teori belajar *operant conditioning* pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP Al-Amanah Cileunyi Kabupaten Bandung.
2. Mengetahui apa saja faktor pendukung penerapan teori belajar *operant conditioning* pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP Al-Amanah Cileunyi Kabupaten Bandung.
3. Mengetahui apa saja faktor penghambat penerapan teori belajar *operant conditioning* pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP Al-Amanah Cileunyi Kabupaten Bandung.
4. Mengetahui hasil penerapan teori belajar *operant conditioning* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP Al-Amanah Cileunyi Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah diperolehnya informasi mengenai kelebihan dan kekurangan terkait dengan penerapan teori belajar *operant conditioning* pada mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Al-Amanah Cileunyi Kabupaten Bandung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan informasi terkait motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI, sehingga pihak sekolah menyusun strategi ke depan sebagai kebijakan guna menghasilkan kualitas belajar siswa yang optimal.

b. Bagi Guru

Sebagai informasi terkait apa saja faktor penghambat penerapan teori belajar *operant conditioning* pada pembelajaran PAI di kelas VIII SMP Al-Amanah Cileunyi Kabupaten Bandung sehingga guru dapat meminimalisir atau mencari jalan keluar agar faktor penghambat penerapan teori belajar *operant conditioning* dapat hilang.

c. Bagi Siswa

Diharapkan dapat mengembangkan aktivitas belajar pada saat proses belajar berlangsung.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan tentang permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran dan juga dalam rangka memperkaya dan memperbanyak ilmu pengetahuan sebagai suatu kontribusi penulisan pendidikan yang pada akhirnya dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah.

E. Kerangka Berpikir

Teori belajar *operant conditioning* adalah salah satu teori belajar yang termasuk paradigma behavioristik yang dilahirkan oleh Burrhusm Frederic Skinner. Burrhusm Frederic Skinner dilahirkan di kota kecil bernama Susquehanna, Pennsylvania, pada tahun 1904 dan wafat pada usia 86 tahun tepatnya 1990 (Crain, 2008). Dasar dari pengondisian operan (*operant conditioning*) dikemukakan oleh E.L. Thorndike pada tahun 1911, seorang ahli bidang psikologi behavioristik yang sudah melakukan penelitian di Rusia. Teori belajar dari Thorndike disebut dengan "*trial-and error learning*" (Soemanto, 2012). Saat itu Thorndike melakukan pemecahan masalah pada binatang yang

diletakkan di dalam sebuah “kotak teka-teki”. Setelah beberapa kali percobaan dilakukan, binatang itu bisa meloloskan diri semakin cepat dari percobaan sebelumnya. Hingga akhirnya sebuah hipotesis dibuat oleh Thorndike yaitu “apabila suatu respon berakibat menyenangkan, ada kemungkinan respon yang lain dalam keadaan yang sama” yang dikenal dengan hukum akibat (Latipa, 2017).

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh Thorndike, Skinner juga mengeluarkan pendapat dengan menambahkan unsur penguat hukum akibat tersebut, yaitu perilaku yang bisa dan mampu menguatkan cenderung akan diulangi kemunculannya, sedangkan perilaku yang tidak dapat menguatkan cenderung terhapus atau menghilang. Dengan alasan tersebut akhirnya Skinner dianggap sebagai “bapak *operant conditioning*”. Dinamakan *operant conditioning* karena respons bereaksi pada lingkungan sebagai efek yang ditimbulkan oleh *reinforce*. Menurut Skinner, sebagian besar dari perilaku manusia adalah respons atau jenis perilaku *operant*. Dalam *operant conditioning* suatu respon dalam suatu situasi belajar dibuat lebih kuat akibat *reinforcement* langsung.

Jika diaplikasikan pada teori dalam pembelajaran, pengondisian operan Skinner adalah suatu proses belajar yang mengontrol segala respons, selanjutnya konsekuensi (resiko) juga mendapat penyesuaian. Karena kondisi seperti itu, setiap individu dalam kelas besar kemungkinan akan mengulang-ulang respons yang sebelumnya diberi penguatan. Jadi, proses pembelajaran yang benar akan terjadi apabila seorang pendidik bisa memegang kendali terhadap setiap respons yang diberikan oleh peserta didik, dan lagi ditambah dengan penguatan agar peserta didik berhasil menggapai target dan sasaran belajar. Intisari dari semua yang dijabakan sebelumnya adalah bahwa teori belajar Burrhusm Frederic Skinner lebih fokus mengenai cara apa yang bisa dipakai untuk memicu respon peserta didik dan selanjutnya diberi penguatan agar target belajar bisa tertuntaskan.

Operant conditioning memiliki prinsip diantaranya *reinforcement*, *punishment*, *shapping*, *extinction*, *generalization* dan *discrimination*. *Reinforcement* adalah suatu proses penguatan tingkah laku juga memperluas kemungkinan agar perilaku yang dimaksud bisa terulang kembali. *Reinforcement* dibagi menjadi dua kategori

yaitu negatif dan positif. Skinner berpendapat bahwa konsekuensi yang timbul dapat membentuk perilaku. Konsekuensi bersifat tidak menyenangkan (*negative reinforcement* atau penguatan negatif) atau (*punishment/hukuman*) akan menjadi perilaku yang dihindari dan memperkecil kemungkinan perilaku yang sama akan dilakukan lagi, begitu juga sebaliknya konsekuensi bersifat menyenangkan (*positive reinforcement/penguatan positif*) atau (*reward/hadiah*) menjadikan pola perilaku yang serupa kembali diulangi pada kemudian masa (Khodijah, 2017).

Punishment memiliki peran untuk mengurangi atau memperlemah perilaku yang mungkin terulang di waktu yang akan datang. Seharusnya, hukuman tidak dilakukan kecuali pada momen terpaksa. Pemberian hukuman boleh diberikan dengan syarat hukuman tersebut tidak terlalu kejam dan masih dalam garis wajar (Taher, 2013). *Punishment* sering disamakan dengan *reinforcement negative*. Namun, keduanya memiliki tujuan yang berbeda, proses *reinforcement* (positif dan negatif) bertujuan untuk memperkuat tingkah laku. Namun sebaliknya, hukuman memiliki tujuan untuk mengurangi atau menekan tingkah laku yang tidak sesuai. Suatu perbuatan yang diikuti oleh *punishment* memiliki kemungkinan yang kecil untuk diulang kembali pada situasi-situasi yang memiliki kemiripan di lain waktu (Tribowo, 2008).

Shaping atau pembentukan respons adalah teknik yang dilakukan dengan cara menguatkan organisme setiap kali ia bertindak menuju arah yang diinginkan, sehingga ia akan menguasai atau belajar merespons hingga selanjutnya tidak perlu lagi menguatkan respons tersebut. Respons terbentuk atas dua komponen yaitu *differentials reinforcement* (penguat differensial) yang berarti sebagian respons diperkuat dan sebagian lagi tidak, dan yang kedua adalah *successive approximation* atau kedekatan suksesif yakni fakta bahwa semakin banyak kesamaan respons-respons yang diinginkan oleh eksperimental maka respons tersebut akan diperkuat.

Extinction atau eliminasi kondisi adalah menghilangkan penguatan dari perilaku yang dipelajari dengan menghentikan penguat dari perilaku tersebut. Generalisasi adalah penguatan yang hampir sama dengan penguatan sebelumnya dan dapat menghasilkan respon yang sama (Asrori, 2007). Generalisasi adalah

penyamarataan perilaku atau respons dari stimulus yang sama yang sama untuk diaplikasikan dalam bentuk yang berbeda. Dengan kata lain, individu cenderung melakukan generalisasi terhadap sesuatu yang dipelajari. Diskriminasi adalah respon organisme terhadap suatu penguatan, tetapi tidak terhadap jenis penguatan lain. Diskriminasi merupakan proses belajar bahwa suatu perilaku akan diperkuat dalam suatu situasi, namun tidak dalam situasi lain.

Sebelum pemaparan lebih lanjut tentang apa yang dimaksud dengan pembelajaran pendidikan agama Islam, penulis akan terlebih dahulu memaparkan penjelasan tentang apa itu pembelajaran. Istilah pembelajaran memiliki hakikat sebagai perancangan dan atau perencanaan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran berasal dari kata belajar. Belajar dapat dipahami sebagai proses atau upaya yang dilakukan setiap individu agar mendapat perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk keterampilan, sikap, pengetahuan, daya pikir, dan suatu nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi lain yang pernah terjadi dan dipelajari.

Pembelajaran juga dapat didefinisikan sebagai suatu pengaruh yang permanen atas pengetahuan, perilaku, dan juga keterampilan berpikir yang didapat melalui pengalaman (Santrock, 2014). Berdasarkan pemaparan panjang tentang pembelajaran di atas, maka bisa disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu perilaku, pengetahuan, dan keterampilan yang permanen dan didapatkan melalui proses.

Menurut Zakiyah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya guna mengasuh dan membina peserta didik agar senantiasa mampu memahami kandungan ajaran Islam secara sempurna dan menyeluruh, menghayati makna dari tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Sedangkan menurut A. Tafsir, Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar ia bisa berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran agama Islam (Majid, 2014). Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, sampai mengimani, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari

sumber utamanya yakni Al-Qur'an dan Hadis. Jadi, tugas utama dari pendidikan agama Islam yakni memberikan pendidikan ketauhidan kepada peserta didik sehingga peserta didik mampu meyakini dan melaksanakan ajaran ketauhidan yang sudah dipelajarinya.

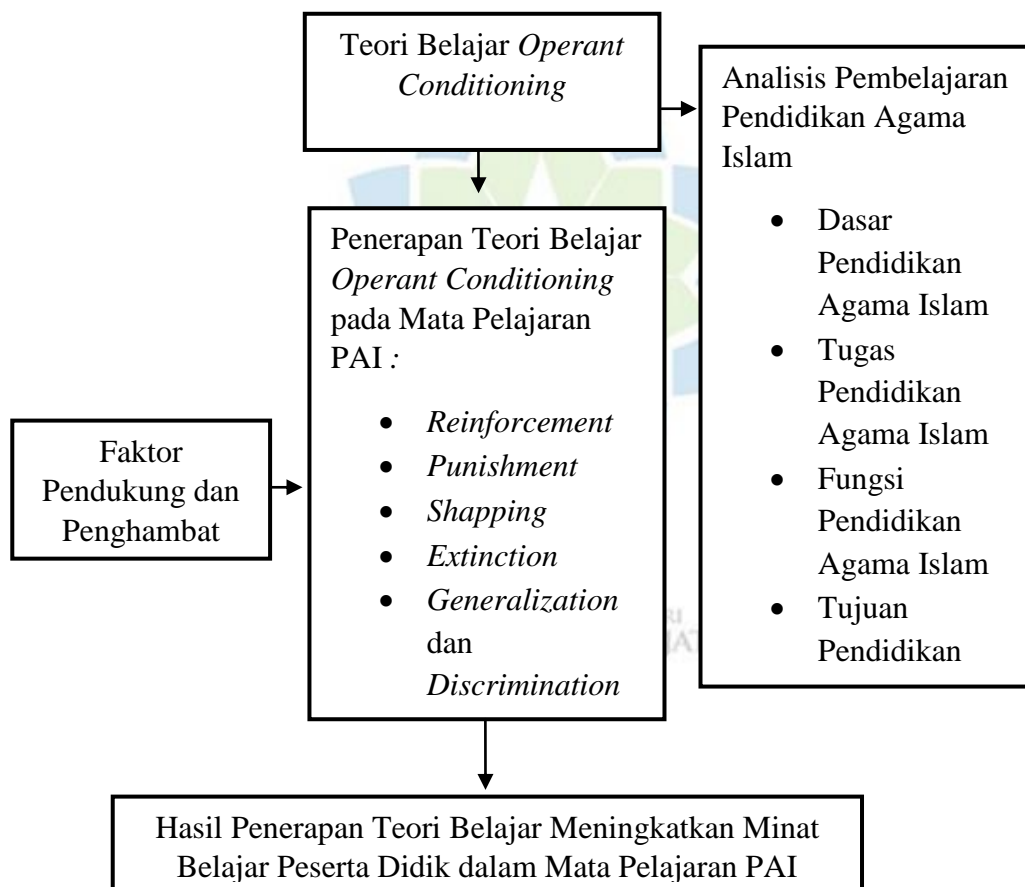
Dasar pendidikan Islam dibagi menjadi tiga kategori yaitu dasar pokok, dasar tambahan, dan dasar operasional. Dasar pokok pendidikan Islam meliputi Al-Qur'an, dan As-Sunnah atau Hadis. Dasar tambahannya adalah perkataan, perbuatan, juga sikap para sahabat, lalu ada ijtihad yang mana termasuk di dalamnya *ijma'*, *qiyas*, dan *maslahah marsalah*, dan dasar tambahan yang lain adalah *urf* (nilai adat istiadat masyarakat). Sedangkan dasar operasional meliputi historis, sosial, ekonomi, politik, dan psikologis.

Hakikat pendidikan Islam merupakan sebuah proses tanpa ujung dan tanpa akhir. Dalam Islam, pendidikan yang berjalan secara terus menerus dikenal dengan istilah "*min al-mahdi ila al-lahd*" yang artinya dari buaian sampai liang lahad. Sebagaimana pendapat Ibnu Taimiyah bahwa tugas pendidikan Islam pada dasarnya tertumpu pada dua aspek, yaitu pendidikan tauhid (akidah) dan pendidikan pengembangan tabiat beserta didik (akhlak) (Mudzakkir, 2014). Maka dari itu, tugas utama pendidikan Islam adalah memberikan pendidikan tentang ketauhidan agar peserta didik dapat meyakini dan mengamalkan ajaran akidah yang sudah dipelajarinya. Selain itu, tugas lainnya adalah mengembangkan tabiat dan watak budi pekerti peserta didik yang tidak dapat terlepas dari ajaran ketauhidan.

Fungsi dari pendidikan agama Islam meliputi fungsi pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan juga ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt, penanaman nilai yang akan menjadi tuntunan dan pedoman hidup, penyesuaian mental, yakni menyesuaikan diri dengan lingkungan, perbaikan, sebagai pencegahan untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan, pengajaran, dan penyaluran, yaitu sebagai fasilitator untuk menyalurkan bakat khusus anak-anak pada bidang ilmu agama Islam.

Kelebihan teori belajar *operant conditioning* yang diterapkan di mata pelajaran PAI adalah mampu meminimalisir bahkan menghilangkan perilaku yang tidak

diinginkan sekaligus mengembangkan perilaku yang diinginkan agar perilaku itu akan dilakukan lagi pada waktu di masa depan. Terkait kekurangan dari penerapan teori belajar *operant conditioning* pada mata pelajaran PAI terletak pada proses dilaksanakannya pembelajaran yang bisa diamati langsung dan kasat mata. Sedangkan proses belajar adalah kegiatan mental yang sukar diamati dengan kasat mata kecuali dengan mengidentifikasi gejalanya saja. Berdasarkan kerangka berpikir di atas yang merupakan bahan ilustrasi, jika dibuat skema sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dengan didasarkan pada kajian pustaka yang telah dilakukan oleh penulis, penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan judul yang akan diteliti oleh penulis, yakni :

1. Skripsi yang dibuat oleh Dede Siti Sholihah yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model *Operant Conditioning* dalam Pelajaran Tajwid terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Btq di Sekolah”. Hasil penelitian yang diperoleh ialah secara keseluruhan, hipotesis terbukti yakni ada Pengaruh Penerapan Model *Operant Conditioning* dalam Pelajaran Tajwid terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Btq di Sekolah. Dalam hal ini terlihat dari pengukuran pengetahuan hukum tajwid. Hasil penelitian menjadi landasan akan perkembangan motivasi belajar siswa. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni sama-sama mendalami tentang salah satu teori belajar dari Skinner yang tidak lain adalah teori belajar *operant conditioning*. Namun, pada penelitian yang dilakukan penulis, data diambil dengan menggunakan metode kualitatif yang lebih mendalam terkait penjabaran dan materi penelitian, sehingga meminimalisir penggunaan hitung-hitungan dan lebih menekankan pada pengamatan nyata di lapangan.
2. Skripsi yang dibuat oleh Sunan Baedowi yang memiliki judul “Pendidikan Karakter Siswa melalui Pendekatan *Behavioral Model Operant Conditioning*.” Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa tujuan pendidikan secara nasional adalah untuk mengembangkan aspek rohani yang salah satunya melalui pendidikan karakter. Persamaan keduanya adalah mengamati tentang perilaku siswa menggunakan pendekatan behavioristik. Yang membedakan penelitian ini adalah kajian yang akan disampaikan peneliti akan mengembangkan lebih luas terkait realita yang ada pada dewasa ini.
3. Skripsi yang disusun oleh Ermis Suryana yang berjudul “*Operant Conditioning (Aplikasi Teori dan Praktek Pendidikan)*”. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa yang menjadi fokus utama teori ini adalah

reinforcement yaitu penguatan berupa pengulangan pada organisme atau subyek yang dilakukan sesaat setelah pemberian respons terhadap suatu stimulus. Penelitian ini sama-sama berfokus pada penerapan teori belajar *operant conditioning* pada dunia pendidikan. Yang membedakan adalah, peneliti lebih spesifik memilih mata pelajaran PAI sebagai salah satu pendidikan yang mengerucutkan persoalan tentang keterkaitan antara tingkah laku dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI

4. Skripsi yang disusun oleh Muchlisah yang berjudul “Pengaruh Penerapan Pembelajaran *Operant Conditioning* pada Peningkatan Moralitas Peserta Didik di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar”. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis terbukti adanya pengaruh antara penerapan teori belajar *Operant Conditioning* dengan peningkatan moralitas peserta didik pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Penelitian ini sama-sama berfokus pada peserta didik, yang membedakannya adalah skripsi ini membahas tentang peserta didik yang masih menginjak usia remaja awal sedangkan skripsi sebelumnya membahas usia dewasa.
5. Skripsi yang disusun oleh Sapruddin yang berjudul “Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Behaviorisme Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis di MTS Al-Hidayah” menunjukkan hasil bahwa penggunaan metode ini berpengaruh langsung pada hasil belajar siswa. Penelitian ini sama-sama membahas tentang bagian dari Behaviorisme, yang membedakan adalah pendekatan penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan peneliti memilih untuk melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif.